

Yahudi di Indonesia:

Analisis Interpretasi Nawawi al-Bantani dalam Kitab *Marāḥ Labīd*

(Jews in Indonesia: An Analyst of the Interpretation of Jewish Verses in the Book of Marāḥ Labīh by Nawawi al-Bantani)

Muhammad

UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Correspondence: muhhammadlc@syariah.uin-malang.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v6i2.4298

Submitted: 2022-03-26 | Revised: 2022-08-18 | Accepted: 2022-09-01

Abstract. The work of interpretation of the Qur'an is one of the writings that has had a major influence on the formation of the ideology of the world's Muslims. Indonesia with a Muslim majority community also experiences this. Indonesia has many credible Muslim scholars in various fields, one of which is in the interpretation of the Qur'an. Nawawi al-Bantani is one of the Indonesian Muslim scholars who is engaged in the study of the interpretation of the Qur'an. The book of *Marāḥ Labīh* is a concrete proof. This article aims to examine Nawawi's interpretation when dealing with Jewish verses in the Qur'an. The descriptive-analytic method is used as a step to solve the existing problems. The results of this study indicate that Nawawi al-Bantani's interpretation of *Marāḥ Labīh* is anti-Semitic even though Nawawi did not contextualize his interpretation of the Jews of his time. The character and character of the Jews are expressed clearly and with determination, only a few Jews realize their mistakes.

Keywords: *Jews* in Indonesia, Jewish verses, Nawawi al-Bantani, *Marāḥ Labīh*

Abstrak. Karya tafsir al-Qur'an merupakan salah satu karya tulis yang banyak memberikan pengaruh besar pada terbentuknya ideologi umat Islam dunia. Indonesia dengan masyarakat mayoritas Muslim juga mengalami hal demikian. Indonesia memiliki banyak cendekiawan Muslim yang kredibel dalam berbagai bidang salah satunya tafsir al-Qur'an. Nawawi al-Bantani merupakan salah satu cendekiawan Muslim Indonesia yang menggeluti studi tafsir al-Qur'an. Kitab *Marāḥ Labīh* menjadi bukti kongkritnya. Artikel ini bertujuan untuk menelisik penafsiran Nawawi ketika berhadapan dengan ayat-ayat Yahudi dalam al-Qur'an. Metode deskriptif-analitik dijadikan langkah untuk memecahkan permasalahan yang ada. Hasil dari kajian ini mengarah bahwa tafsir *Marāḥ Labīd* karya Nawawi al-Bantani seras dengan anti-Semitism kendati Nawawi tidak mengkonstektualisasi penafsirannya pada Yahudi di masanya. Karakter dan tabiat orang Yahudi di ungkapkan secara gamblang dan berstatemen hanya sedikit pemeluk agama Yahudi yang menyadari kesalahannya.

Kata Kunci: Yahudi di Indonesia, ayat-ayat Yahudi, Nawawi al-Bantani, *Marāḥ Labīd*

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan pemeluk agama Islam terbanyak di dunia bila dilihat dari populasi penduduknya.¹ Agama Islam identik dengan kitab suci al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengisahkan agama-agama lain termasuk Yahudi. Meski mayoritas warga Negara Indonesia beragama Islam, namun Muslim Indonesia terkesan lebih toleran terhadap pemeluk agama Yahudi bila dibandingkan dengan negara mayoritas Muslim lainnya.² Padahal bila melihat dari mayoritas mufasir baik klasik maupun modern ketika menafsirkan ayat al-Qur'an tentang Yahudi cenderung memojokkan dan mengklaim sebagai umat antagonis dan mendapatkan cacian dari Tuhan umat Islam. Dengan demikian tidak berlebihan bila penganut agama Yahudi memberikan pembelaan terhadap keyakinannya. Sebagai bukti pembelaan yang dilakukan adalah mengusulkan adanya penghapusan ayat-ayat al-Qur'an yang terkesan merendahkan Yahudi.³

Ini merupakan sesuatu yang unik, sebab secara logika kelompok minoritas lebih rentan mendapatkan diskriminasi seperti halnya minoritas Muslim di negara Barat yang sering merasakan diskriminasi. Oleh karena di Indonesia mayoritas beragama Islam dan tetap terbuka/toleran terhadap Yahudi, maka butuh adanya diskusi mendalam tentang penafsiran intelektual Muslim Indonesia tentang ayat-ayat yang mengkisahkan Yahudi dalam al-Qur'an. Hal ini dianggap penting, sebab mau tidak mau penafsiran intelektual Muslim Indonesia memberikan pengaruh terhadap pola pikir warga Negara Indonesia yang beragama Islam pada generasi setelahnya.

Sebagai pertimbangan, jika melihat di Dunia Timur, para mufasir al-Qur'an cenderung mengedepankan kebencian ketika berhadapan dengan ayat-ayat tentang Yahudi.⁴ Hal ini disebabkan teori konspirasi dan kecenderungan mengkambing hitamkan Yahudi berasal dari negara-negara Arab⁵ terlebih pasca

¹ Viva Budy Kusnandar, Sebanyak 86,88% Penduduk Indonesia Beragama Islam, dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam>, akses pada 28 Desember 2021.

² Syed Imad Alatas, "Islamic Attitudes towards Israel and Jews: A Comparison of Malaysia and Indonesia," *Asia-Pacific Social Science Review* 20, no. 3 (2020): 153–62.

³ Armin Lange et al., "An End To Antisemitism!," no. February (2018), https://www.academia.edu/38158124/An_End_to_Antisemitism_A_Catalogue_of_Policies_to_Combat_Antisemitism?email_work_card=title.

⁴ Ismatu Ropi, "al-Yahūd fī Mu'allafāt al-Muslimīn bi Indonesia: Dirāṣah Awwalīyah," *Studi Islamika* 26, no. 1 (2019): 149-183. doi: 10.15408/sdi.v26i1.10631

⁵ Ahmad Yanuana Samantho, *Garut Kota Illuminati* (Jakarta: PT. Ufuk Publishing House, 2013), 283.

konflik Palestina dan Israel. Konflik tersebut juga berdampak di Indonesia seperti pengrusakan Sinagoga yang ada di Surabaya pada tahun 2013. Ketegangan tersebut tidak berlarut lama, sebab terdapat tokoh intelektual Muslim Indonesia yang memberikan pembelaan terhadap kebebasan beragama di Indonesia. Oleh karena itu, penganut agama Yahudi dan aktifitas peribadatnya tetap berjalan seperti yang ada di Manado.

Yahudi di Indonesia sendiri dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu Yahudi dengan beraliran Orthodox dan Yahudi dengan aliran penggabungan antara Orthodox dan liberal.⁶ Semenjak tahun 2010 Yahudi di Indonesia semakin berkembang dengan berdirinya forum komunitas orang Yahudi Indonesia dalam wadah *The United Indonesia Jewish Community* (UIJC).⁷ Meski bila dilihat dari sejarah agama Yahudi telah masuk ke Indonesia sebelum tragedi perang dunia ke-II pada kisaran tahun 1415 dan 1800.⁸ Oleh karena itu tidak salah bila Theo Kamsma menegaskan bahwa merupakan sebuah kesalahan jika di Indonesia tidak terdapat orang-orang Yahudi. Butuh lebih banyak usaha untuk melacak Yahudi dan butuh studi kasus historis untuk melacak kembali ada atau tidaknya mereka di Indonesia.⁹

Muslim Indonesia memiliki karakter unik yaitu menjadikan perkataan kiai sebagai sabda suci yang mau tidak mau harus dipatuhi dan diikuti. Penjelasan seorang kiai merupakan penafsiran dari al-Qur'an. Salah satu referensi rujukan yang dijadikan pedoman oleh para kiai ketika menafsirkan al-Qur'an adalah kitab tafsir karya Nawawi al-Bantani. Oleh karenanya, artikel ini melacak lebih dalam perihal penafsiran Nawawi al-Bantani tentang ayat-ayat Yahudi dalam al-Qur'an. Dengan melacak penafsiran tokoh di atas dapat menjadi sebuah pengantar terhadap sikap Muslim Indonesia terhadap Yahudi yang menjadi bagian agama minoritas dan belum diakui di Indonesia.

⁶ Zainal Abidin, "Eksistensi Pemeluk Agama Yahudi Di Manado," *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius* 14, no. 1 (2015): 99–113.

⁷ Zaenal Abidin, Eksistensi Pemeluk Agama Yahudi, 103.

⁸ Leonard Chrysostomos Epafra, "Yahudi Nusantara: Realitas Sejarah Dan Dinamika Identitas," *Religio* 3, no. 2 (2013): 31–66, <http://religio.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/67>.

⁹ Theo Kamsma, "Echoes of Jewish Identity in an Evangelical Christian Sect in Minahasa, Indonesia," *Indonesia and the Malay World* 38, no. 112 (2010): 387–402, doi:10.1080/13639811.2010.513850.

Pembahasan

Anti-Semitisme di Indonesia

Sejarah masuknya Yahudi di Indonesia merupakan suatu yang sangat klasik. Terbukti dari hasil kajian para intelektual yang berusaha menggali awal mula masuknya Yahudi di bumi pertiwi. Sebagian dari para peneliti menegaskan bahwa agama Yahudi masuk ke Indonesia pada tahun 1547 M,¹⁰ dan ada pula yang menjelaskan pada kisaran tahun 1800-1930.¹¹ Bisa juga Yahudi masuk ke Indonesia/Hindia Belanda sebelum tahun yang telah disebutkan di atas. Hal ini melihat pada karakter penganut agama Yahudi yaitu menutupi identitas agama untuk melakukan bisnis dan berdiaspora.¹² Demikian dilakukan untuk mengantisipasi terhadap serangan anti-Semitisme.¹³ Pada intinya untuk melacak awal mula masuknya Yahudi masuk ke Indonesia masih terdapat keburaman sejarah. Sejarah tentang Yahudi baru terlihat jelas ketika masuk abad 19 M.¹⁴

Pasca abad 19 M banyak dari penganut agama Yahudi angkat kaki dari Indonesia berpindah ke Belanda, Israel, dan Amerika. Sedangkan yang tersisa harus rela melepaskan identitas agama yang diyakini dengan menganut agama Hindu dalam KTP,¹⁵ Katolik dan Kristen, bahkan menyamar dengan beridentitas agama Islam,¹⁶ walau pada dasarnya mereka tetap berkeyakinan Yahudi dan melakukan ritual keagamaan Yahudi.¹⁷ Oleh karena itu, tidak heran bila Francois Pyard menjelaskan karakter mereka, “bersama orang Inggris, mereka memeluk Kristen dan bersama umat Muhammad, mereka menjadi Islam.”¹⁸

Pada prinsipnya, di Indonesia anti-Semitisme telah disuarakan semenjak masa kolonial dan kependudukan Jepang di Indonesia.¹⁹ Pada saat itu pasukan Jepang menciptakan propaganda anti-Semitisme dengan menggunakan teori konspirasi dan kemudian menjalar pada pribumi.²⁰ Pada tahun 1943 Gerungan

¹⁰ Epafra, *Realitas Sejarah*, 210.

¹¹ Abidin, *Eksistensi Pemeluk Agama*, 100.

¹² Kamsma, *Echoes of Jewish Identity*, 388.

¹³ Kamsma, *Echoes of Jewish Identity*, 389.

¹⁴ Epafra, *Realitas Sejarah*, 216.

¹⁵ Jeffrey Hadler, “Translations of Antisemitism: Jews, the Chinese, and Violence in Colonial and Post-Colonial Indonesia,” *Indonesia and the Malay World* 32, no. 94 (2004): 291–313, doi:10.1080/13639810500031012.

¹⁶ Abidin, *Eksistensi Pemeluk Agama*, 101-102.

¹⁷ Theo Kamsma, *The Jewish Diasporascope in the Straits: An Ethnographic Study of Jewish Businesses Across Borders* (Disertasi-Vrije University Amsterdam, 2010), 94.

¹⁸ Francois Payard, *The voyage of Francois Pyard of Laval to the East Indies, the Maldives, the Moluccas and Brazil* (London: Hakluyt Society, 1887), 284.

¹⁹ Hadler, *Translations of antisemitism*, 294.

²⁰ Epafra, *Realitas Sejarah*, 223.

Saul Samuel Jacob Ratulangi²¹ (w. 1949 M) melalui tulisannya menjadi pelopor utama dalam penyebaran anti-Semitisme dan memperkenalkan protokol para-Zion pada masyarakat Indonesia.²² Hasil pemikiran itulah yang diadopsi oleh generasi modern ketika membicarakan permasalahan Yahudi dan Zion. Dengan demikian, anti-Semitisme bukan isu baru di Indonesia atau bukan isu yang diangkat oleh orang-orang Islam. Melihat bahwa Sam Ratulangi merupakan sosok yang beragama Kristen Protestan.

Di Indonesia sendiri terdapat dua model kajian terhadap agama Yahudi yaitu konstruksi positif dan konstruksi negatif.²³ Thomas Altfelix membagi kajian dengan konstruksi negatif terhadap agama Yahudi menjadi dua bagian yaitu Filo-Semitism dan anti-Semitism. Filo-Semitism merupakan sebuah kajian terhadap Yahudi dengan sudut pandangan positif dan sekaligus membahayakan, sebab istilah Yahudi merupakan diskursus yang tidak selalu berkaitan langsung dengan agama Yahudi. Sedangkan anti-Semitism merupakan bentuk antipati terhadap segala sesuatu yang berbau Yahudi.²⁴ Kedua hal ini memberikan sebuah keyakinan bahwa Yahudi sangat berbeda dengan non-Yahudi. Pada akhirnya berefek samping terhadap segala yang melekat terhadap pemeluk agama Yahudi baik berupa faktual maupun simbolnya yang dibenci atau dicintai secara berlebihan.

Pada tahun 2012 Leonard Chrysostomos Epafra sempat melakukan pelacakan dari karya-karya ilmiah berupa skripsi, thesis, dan disertasi dari 7 perguruan tinggi. Dari penelusurannya membuahkan hasil bahwa pembahasan tentang agama Yahudi lebih banyak dibahas oleh perguruan tinggi Islam daripada yang non-Islam.²⁵ Pengamatan ini juga tidak beda jauh pada tahun-tahun selanjutnya. Muslim Indonesia lebih mendominasi melakukan penelitian tentang Yahudi dari pada Kristen ataupun Katolik, namun penelitian tentang Yahudi di Indonesia yang dilakukan oleh Muslim didominasi konstruksi negatifnya. Bahkan berita terbaru Wakil Ketua Dewan Pertimbangan (Wantim) Majelis Ulama Indonesia (MUI) Muhyiddin Junaidi menyuarakan pernyataan yang dapat dikategorikan sebagai bagian dari kebencian terhadap Yahudi. Ia meminta kepada

²¹ Atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sam Ratulangi adalah tokoh Pahlawan Indonesia dari Sulawesi Utara. Ia merupakan sosok yang ahli dalam bidang dunia politik, jurnalis, dan guru. Lihat, https://id.wikipedia.org/wiki/Sam_Ratulangi, akses pada 25 Januari 2022.

²² Hadler, *Translations of antisemitism*, 305.

²³ Amos Morris Reich, "Three Paradigms of The Negative Jew?: Identity from Simmel to Zizek," *Jewish Social Studies* 10, no. 2 (2004): 179-214. <http://www.jstor.org/stable/4467680>.

²⁴ Thomas Altfelix, "The 'Post-Holocaust Jew' and the Instrumentalization of Philosemitism," *Patterns of Prejudice* 34, no. 2 (2000): 41-56, doi:10.1080/00313220008559139.

²⁵ Epafra, *Realitas Sejarah*, 198.

pemerintah Indonesia agar menghancurkan museum Holocaust Yahudi yang ada di Tondano Minahasa.²⁶

Semua data di atas merupakan bukti bahwa anti-Semitism sangat kental di Indonesia. Terlebih lagi di Indonesia didominasi pemeluk agama Islam yang pada dasarnya dalam kitab suci al-Qur'an banyak menceritakan tentang Yahudi dan karakter antagonis Yahudi.

Tentang Nawawi al-Bantani dan Tafsir Marah Labid

Pada tahun 1813 M di desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang lahir seorang bayi dari pasangan Umar dan Zubaidah²⁷ yang diberi nama Muhammad Nawawi. Jika dilihat dari segi silsilah keturunan, dalam diri Nawawi mengalir darah biru. Terbukti, Nawawi merupakan keturunan ke-12 Sharif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati Cirebon).²⁸ Sejak dini, Nawawi mulai menimba ilmu, ayahnya menjadi guru pertama dalam proses keintelektualannya.²⁹ Padahal, Nawawi mempelajari al-Qur'an di usia lima tahun.³⁰ Beranjak pada usia 8 tahun, Nawawi mulai berpindah-pindah tempat untuk mencari ilmu. Diusia itu, ia menuju Jawa Timur untuk mendalami dasar-dasar *Islamic studies*.³¹ Saat menginjak usia 15 tahun, Nawawi mendapatkan kesempatan berangkat ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji. 5 tahun menetap di Tanah Suci, ia jadikan kesempatan emas untuk lebih mendalami ilmu-ilmu agama Islam kepada tokoh Muslim di sana. Menginjak usia 20 tahun, ia memutuskan untuk kembali ke tanah kelahirannya dan membantu sang ayah berdakwah di pesantrennya.³²

²⁶ Muflika Nur Fuaddah, Islam Kembali Dituding jadi Dalang Holocaust Usai MUI Tolak Museum Holocaust di Sulut, Pertemuan Hitler ini Pemicunya. Dalam <https://intisari.grid.id/read/033124033/islam-kembali-dituding-jadi-dalang-holocaust-usai-mui-tolak-museum-holocaust-di-sulut-pertemuan-hitler-ini-pemicunya?page=all>. Akses pada 9 Februari 2022.

²⁷ Dede Ahmad Permana et al., *Menanam Kembali Moderasi Beragama : Untuk Merajut Bingkai Pluralitas Hukum Islam*, (Jakarta: Teras Karsa Publisher, 2020), 3.

²⁸ Anas Mujahiddin, "Telah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani" 1, no 1 (2021): 81–87. <http://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/14>

²⁹ Raja Muhammad Jakfar & Samsul Hadi, *Diskursus Metodologi dan Karya-karya Tafsir al-Qur'an Generasi Awal di Indonesia* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 45.

³⁰ Ida Mufidah and Muhammad Fathoni Hasyim, "Menelisik Corak Khas Penafsiran Nusantara (Studi Kasus Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani)," *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 7, no. 1 (2021): 141–62, <http://ejournal.ariat.or.id/index.php/nun/article/view/232>.

³¹ Hermansyah Amroeni, "Nasionalisme Dalam Pandangan Imam Nawawi Al Banteni Ibnu Abbas," *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2021): 94-118.

³² Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur'an ala Pesantren: Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi al-Bantani* (Jakarta: UII Press 2006), 23.

Pada usia 42 tahun, ia memutuskan untuk kembali ke Tanah suci dan menetap di sana dengan tujuan memperkaya ilmunya.³³ Bukan sekedar menimba ilmu, namun Nawawi juga menyalurkan ilmunya di Makkah. Banyak dari kalangan sesama Nusantara yang menimba ilmu darinya. Oleh karena itu, tidak heran bila Snouck Hurgronje menegaskan bahwa Nawawi merupakan salah satu dari orang Nusantara yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan keislaman Nusantara baik dari segi karya maupun dari para pengikutnya.³⁴ Intelektualitas Nawawi bukan sebatas pengajaran melalui lisan, namun Nawawi juga menuangkan pemikirannya melalui karya tulis dengan berprinsipkan tradisi intelektual Muslim klasik.³⁵ Hasil dari produktifitasnya membuahkan 41 karya dalam berbagai bidang disiplin *Islamic studies*.³⁶ Karya-karya ini yang kemudian banyak diadopsi oleh generasi setelahnya di Nusantara. Hingga pada usia yang ke-84 bertepatan tahun 1897 M, Nawawi menghembuskan nafas terakhirnya di Makkah dan di makamkan di pemakaman Ma'la.³⁷

Meski Nawawi telah tiada bukan berarti kisahnya berakhir. Pemikiran Nawawi yang tercetak dalam karya tulis tetap menjadi perhatian di Nusantara bahkan di belahan dunia. Salah satu karya fenomenalnya adalah *Marāḥ Labīd*. Karya ini menjelaskan tentang penafsiran ayat al-Qur'an secara utuh (30 juz). Latar belakang munculnya karya ini bukan semata keinginan dari Nawawi, namun disebabkan permintaan dan dorongan dari sahabatnya. Permintaan sahabat Nawawi pun tidak langsung mendapatkan respon, sebab Nawawi masih bimbang dan khawatir masuk dalam kategori sabda Nabi "Siapa yang menafsirkan al-Qur'an dengan logika, maka telah disiapkan baginya kursi di neraka." Setelah berfikir lama dan merenungkan tradisi intelektual Muslim klasik yang banyak menuangkan pemikiran dalam karya tulis, Nawawi mengamini permintaan sahabatnya.³⁸

³³ M. Ishom El-Sahal Mastuki, et al., *Intelektual Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 16.

³⁴ C. Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century* (Leiden: Boston, 2007), 229. Lihat juga, Harry J. Benda, "The Pattern of Administrative Reforms in the Closing Years of Dutch Rule in Indonesia," *The Journal of Asian Studies* 25, no. 44 (2011): 589–605. <https://doi.org/10.2307/2051493>

³⁵ Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Jawī, *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* jilid 1 (Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), 5.

³⁶ Moh. Abid Maburr, "Pengaruh Karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning di Pesantren Buntet," *Jurnal Tamaddun* 4, no. 2 (2016): 80. doi: [10.24235/tamaddun.v1i2.1179](https://doi.org/10.24235/tamaddun.v1i2.1179)

³⁷ Hafidhuddin Hafidhuddin and Saifuddin Zuhri Qudsy, "Nawawi Al-Bantani, Ashhab Al-Jawiiyin Di Bidang Hadis: Rihlah, Genealogi Intelektual, Dan Tradisi Sanad Hadis," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 16, no. 1 (2021): 14-26. doi:10.31332/ai.v0i0.2432.

³⁸ Nawawi, *Marāḥ Labīd*, 1/5.

Menggunakan model penafsiran *Tablīṭī* yang menertibkan susunan surat sebagaimana maktub dalam mushaf ‘Uthmani (*tartīb muṣḥafī*). Dengan menggunakan bahasa sederhana agar lebih mudah dipahami menjadi langkah yang dipilih Nawawi. Dalam penulisan karya tafsirnya, terdapat lima referensi primer yang digunakan Nawawi dalam menafsirkan al-Qur’an yaitu: 1) Tafsir *al-Futūḥāt al-Ilāhiyah* karya Sulaimān bin ‘Umar al-Jamal, 2) Tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* karya Fakhrudin al-Rāzī, 3) Tafsir *al-Sirāj al-Munir* karya Muḥammad bin Aḥmad al-Khatīb al-Sharbīnī, 4) Tafsir *Tanwīr Miqbas* yang dinisbahkan pada Ibn ‘Abbās, 5) Tafsir *Irsbād al-‘Aql al-Salīm ilā Maḥāyā al-Qur’ān al-Karīm* yang dikenal dengan *Abū al-Su‘ūd* karya Muḥammad bin Muḥammad Abū al-Su‘ūd.³⁹ Meski menjadikan 5 karya tafsir tersebut sebagai sumber primer dalam penafsirannya, namun terdapat banyak pembaruan pemikiran dalam penafsiran Nawawi.

Selanjutnya jika melihat pada kacamata keluasan penafsiran Nawawi dalam *Marāḥ Labīd* dapat dikategorikan sebagai metode penafsiran *Tafsīlī*.⁴⁰ Dengan demikian, tidak heran bila penjelasan di dalamnya lebih lebar daripada ayat al-Qur’an yang ditafsirkan. Metode penafsiran yang dibangun oleh Nawawi ialah metode tafsir *bi al-Ra’y*, kendati dalam sebagian penafsirannya ditemukan riwayat atau penjelasan dari ayat lain. Namun, menurut pandangan penulis, Nawawi lebih dominan menafsirkan menggunakan logika dibandingkan dengan riwayat. Beda halnya dengan pendapat Ida Mufidah yang menyatakan bahwa penafsiran Nawawi memadukan antara dua metode yaitu *bi al-Ma’bur* dan *bi al-Ra’y*.⁴¹ Mungkin dalam hal ini Ida Mufidah melupakan dominasi dalam menentukan metode penafsiran yang dilakukan oleh seorang mufasir.

Beralih pada sudut kecenderungan madzhab fikih dalam menafsirkan *al-Ayāt al-Aḥkām*, Nawawi lebih cenderung pada madzhab al-Shāfi‘ī. Sebagai contoh tatkala menafsirkan (Q.S. al-Nisa [4]: 43), ia menjelaskan salah satu unsur yang menjadi penyebab kewajiban bertayamum ketika tidak ditemukan air adalah pertemuan kulit dua insan lawan jenis.⁴² Argumen ini sangat sesuai dengan madzhab al-Shāfi‘ī yang menggolongkan sentuhan lawan jenis dapat membatalkan wudhu.⁴³ Masih pada pembahasan fikih Nawawi, ia menjelaskan kala menafsirkan (Q.S. al-Maidah [5]: 6) kewajiban membasuh tangan saat berwudhu adalah mulai telapak tangan hingga siku. Jika tidak sampai siku, maka wudhunya tidak dibenarkan.⁴⁴ Argumen penafsiran Nawawi sangat sesuai dengan argumen al-Shāfi‘ī ketika membicarakan pembahasan membasuh tangan bagi orang

³⁹ Nawawi, *Marāḥ Labīd*, 1/5.

⁴⁰ Ridwan Nasir, *Memahami Perspektif dan Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, t.t), 14-19.

⁴¹ Ida Mufidah, *Menelisik Corak Khas Penafsiran Nusantara*, 154.

⁴² Nawawi, *Marāḥ Labīd*, 1/199.

⁴³ Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi‘ī, *al-Umm* jilid 1 (Bairūt: Dār al-Ma‘rifah, 1393) 15.

⁴⁴ Nawawi, *Marāḥ Labīd*, 1/253.

berwudhu. Al-Shāfi'ī secara tegas menyampaikan tidak dianggap cukup bagi orang berwudhu bila membasuh tangan tidak sampai pada siku.⁴⁵ Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa dalam kecenderungan madzhab fikih, Nawawi menganut madzhab al-Shāfi'ī.

Beralih pada kecenderungan Nawawi dalam madzhab teologi. Terkesan dalam penafsirannya lebih cenderung pada madzhab teologi Ahl al-Sunnah (al-Ashā'irah/al-Māturīdī). Hal ini dapat dibuktikan ketika ia menafsirkan firman Allah (Q.S. al-Saffat [37]: 96). Ia menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah Allah yang menciptakan semua makhluk dan Allah pula yang menciptakan semua perbuatan makhluk-Nya.⁴⁶ Penafsiran ini selaras dengan argumentasi Ahl al-Sunnah yang menyatakan bahwa segala suatu tergantung pada sifat Quadrat Allah. Semua yang ada dan yang dilakukan merupakan ciptaan Allah.⁴⁷ Demikian juga sebagai contoh ketika membicarakan permasalahan dosa, Nawawi mengklasifikasi pada dua bagian yaitu dosa besar dan dosa kecil sebagaimana dalam penafsirannya (Q.S. al-Najm [53]: 32).⁴⁸ Klasifikasi dosa besar dan dosa kecil ini merupakan salah satu ciri khas yang dibangun Ahl al-Sunnah dalam konsep teologinya.⁴⁹

Lebih lanjut, ketika menganalisis konsep penyajian dalam kitab tafsir *Marāḥ Labīd* dapat ditemukan bahwa Nawawi memulai karya tafsirnya dengan mencantumkan nama surat, lokasi turunnya surat, jumlah ayat, jumlah kalimat, jumlah huruf, dan kemudian menafsirkan satu-persatu dari ayat al-Qur'an. Uniknyanya dalam kitab tafsir ini, tidak mencantumkan sebab turunnya ayat pada awal pembahasan, namun dicantumkan beriringan dengan penafsiran ayat. Tidak lepas dari komponen penyajian karya tafsirnya, Nawawi juga mencantumkan ragam bacaan dari para *qur'ā*, riwayat-riwayat penafsiran, *nāsikh mansūkh*, *munāsabah*, dan lain sebagainya.⁵⁰

Nawawi merupakan intelektual Muslim Nusantara yang fenomenal dan kualitas keilmuan diakui oleh para intelektual Muslim dunia. Pujian terhadap Nawawi pun banyak ditemukan dalam buku-buku sejarah tokoh yang ditulis oleh

⁴⁵ Al-Shāfi'ī, *al-Umm*, 1/25.

⁴⁶ Nawawi, *Marāḥ Labīd*, 2/304.

⁴⁷ Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *al-Iqtisād fī al-'Itiqād* (Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), 54.

⁴⁸ Nawawi, *Marāḥ Labīd*, 2/466-467.

⁴⁹ Muḥammad, Muḥammad. Af'al al-'Ibad dalam al-Quran: Kajian Komparatif Tafsir al-Kashshaf Karya al-Zamakhshari dan Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Tawil Karya al-Baidawi. 2015. Phd Thesis. UIN Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/4279/>

⁵⁰ Muḥammad Firdaus, et al., "al-Ikhtiyār al-Fiqhiyah fī Tafsīr al-Shaikh Nawāwī al-Jāwī wa Atharuh fī al-Ḥayah al-'Ilmiyah fī Indonesia," *Jurnal Tadarus Tarbany* 2, no. 2 (2020): 217-232. doi: <http://dx.doi.org/10.31000/jkip.v2i2.3187>

ilmuwan sejarah dunia. Seperti halnya dalam kitab *Mu'jam al-Muallifin, al-A'lām, Mu'jam al-Matbu'āt, Hadiyah al-'Arijin, Idāh al-Maknu'n, al-Mawsū'ah al-Maisarah* dan lain sebagainya. Sebagai contoh pujian dari intelektual Muslim kepada Nawawi disampaikan oleh Zirikli dalam karyanya *al-'Alām*, “Nawawi merupakan sosok yang ahli tafsir, Tasawuf, alim dalam madzhab fikih al-Shāfi'ī, dan intelektual Hijaz.”⁵¹ ‘Umar Ridā dalam karyanya *Mu'jam al-Muallifin* juga memberikan pujian kepada Nawawi, “ia merupakan sosok yang ahli fikih, tafsir, sufi, teolog, dan banyak berpartisipasi dalam bidang keilmuan.”⁵² Dalam kitab *al-Mawsū'ah al-Muyassarah* karya Walīd al-Zubayrī megisahkan pengalamannya setelah membaca karya Nawawi, “pembaca karya Nawawi yang berjudul *al-Thamār al-Yāni'ah fī al-Riyād. al-Badī'ah* pasti dapat menemukan nuansa sufistik murni dari sang penulisnya.”⁵³ Dari kekentalan sufistik yang dimiliki oleh Nawawi, tidak salah bila Muhammad ‘Ali Iyāzī dalam karyanya *al-Mufasssirūn* mengkategorikan tafsir karya Nawawi bercorakkan tafsir sufi.⁵⁴

Pandangan Nawawi al-Bantani terhadap Jews dalam Marāḥ Labīd

Secara garis besar, al-Qur'an merupakan kitab suci dan pedoman utama bagi semua umat Islam yang di dalamnya terdapat banyak anjuran untuk berperilaku keras kepada kemungkarannya baik di bidang akidah atau syariat. Sekian banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk bersikap keras ini mendapat respon negatif dari para pembenci ajaran Islam. Sebagai contoh argumen dari Ariel Muzicant yang memiliki keinginan agar umat Islam merevisi al-Qur'an dan menghapus ayat-ayat berindikasi anti-Semitism.⁵⁵ Demikian juga dengan orang India bernama Wasim Rizvi yang meminta penghapusan 26 ayat al-Qur'an yang berindikasi pada kekerasan.⁵⁶ Terbaru pada tahun 2022 di Indonesia muncul pendeta mantan Ustadz bernama Saifuddin Ibrahim yang meminta Menteri Agama untuk menghapus/revisi 300 ayat al-Qur'an dengan alasan ayat-

⁵¹ Khairuddīn bin Maḥmūd al-Ziriklī, *al-A'lām* jilid 6 (Damaskus: Dār al-Malāyīn, 2020), 318.

⁵² ‘Umar Ridā, *Mu'jam al-Muallifin* jilid 12 (Bairut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, t.t.), 83.

⁵³ Walīd al-Zubayrī, *al-Mawsū'ah al-Muyassarah fī Tarājim Aimah al-Tafsīr wa al-Iftirā' wa al-Naḥw wa al-Lughah* (England: Burton, 2003), 3321.

⁵⁴ Muḥammad ‘Ali Iyāzī, *al-Mufasssirūn Ḥayātibim wa Munbajihim* (Iran: Wuzārah al-Thaqāfiyah wa al-Irshād al-Islāmī, 1387), 460.

⁵⁵ Ariel Muzicant, “Vice-President of the European Jewish Congress,” *Comprehending and Confronting Anti-Semitism A Multi-Faceted Approach* 1, (2019): xxxiv. <https://library.oapen.org/handle/20.500.12657/23240>

⁵⁶ Explained Desk, Explained: Who is Wasim Rizvi, and why is he Often in Controversy?,” *Ebe Indian Express*, 2021. Dalam, <https://indianexpress.com/article/explained/who-is-wasim-rizvi-7231868/>. Akses pada 5 Desember 2021.

ayat tersebut menyebabkan kegaduhan.⁵⁷ Dan masih banyak lagi orang-orang berpemikiran dangkal yang berkeinginan menghapus/merevisi ayat-ayat al-Qur'an.

Jika penjelasan di atas merupakan argumentasi dari non-Muslim, dewasa ini muncul juga argumen dari Muslim khususnya di Indonesia yang hampir mirip dengan pemikiran di atas, meski tidak sampai pada asumsi penghapusan ayat al-Qur'an. Berlandaskan pada reinterpetasi al-Qur'an, teori hermeneutika, sosiologi, dan lain sebagainya menjadi landasan mereka untuk merubah maksud ayat-ayat al-Qur'an. Pandangan penulis reinterpetasi ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk bersikap keras sangatlah tidak dibutuhkan, sebab ayat-ayat tersebut menjadi benteng pertahanan bagi umat Islam. Anehnya reinterpetasi ini muncul dan lebih didominasi oleh umat Islam terhadap kajian kitab sucinya. Sedangkan reinterpetasi demikian tidak muncul dari agama non-Islam. Padahal semua agama juga mengajarkan kekerasan saat melihat kemungkaran perspektif dogma agama mereka. Satu pertanyaan yang butuh untuk lebih diteliti yaitu, 'kenapa orang Islam sendiri yang memilih melemahkan ajaran agamanya dengan landasan reinterpetasi?'

Lepas dari permasalahan di atas, benar adanya bahwa Indonesia bukan Negara Islam yang menjadikan syariat Islam sebagai undang-undang negara. Namun, tidak dapat dinafikan bahwa kemerdekaan Indonesia terdapat sumbangsih besar dari umat Islam di Indonesia saat itu. Nawawi merupakan salah satu intelektual Muslim Indonesia yang merasakan kehidupan pra kemerdekaan. Karya-karya Nawawi menjadi spirit bagi umat Islam di Indonesia untuk melawan penjajah.⁵⁸ Karya-karyanya banyak memberikan motivasi terhadap umat Islam untuk melawan para kafir yang selalu membuat sengsara rakyat Indonesia.⁵⁹

Nawawi dalam karya tafsirnya tidak selalu berpikiran antagonis dalam menyikapi non-Muslim, terdapat sebagian penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang cenderung positif terhadap non-Muslim. Inilah yang dijadikan sumber oleh generasi setelah saat meneliti pemikiran Nawawi tentang moderasi beragama di Indonesia. Seperti halnya firman Allah (Q.S. al-Baqarah [2]: 256), (Q.S. al-An'ām [6]: 108), dan (Q.S. al-Kāfirūn [109]: 6). Butuh disayangkan ketika para peneliti sebatas melihat toleransi dan moderasi dalam sebuah penafsiran tanpa melihat

⁵⁷ CNN Indonesia, Kasus Saifuddin Ibrahim Minta Hapus 300 Ayat Alquran Naik Penyidikan, dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220323085624-12-774992/kasus-saifuddin-ibrahim-minta-hapus-300-ayat-alquran-naik-penyidikan>. Akses pada 25 Mei 2022.

⁵⁸ Amroeni & Hermansyah, Nasionalisme, 99.

⁵⁹ Erie Fitriana, et al., "Perjuangan Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Melawan Kolonialisme di Banten 1831-1897," *Jurnal Factum* 5, no. 1 (2016): 13-32. http://jurnal.upi.edu/file/JURNAL_ERI_FITRINA.pdf

penafsiran yang kadang kala bersikap tegas dan keras dalam penafsiran seorang tokoh. Pada pembahasan ini penulis menyajikan argumen penafsiran Nawawi terhadap Yahudi yang ada dalam al-Qur'an. Hal ini butuh diungkap dan dimunculkan ke permukaan, melihat agama Yahudi di Indonesia yang semakin subur kembang.

Dalam al-Qur'an terdapat dua klasifikasi lokasi diturunkannya al-Qur'an yaitu Makkiah dan Madaniyah. Penjelasan tentang Yahudi dalam al-Qur'an maktub dalam dua lokasi diturunkannya al-Qur'an tersebut. Pada surah Makkiah terdapat beberapa surah yang banyak mengkisahkan tentang Yahudi di antaranya, al-A'raf, Yūnus, al-Isrā', Ṭāhā, al-Shu'ara', al-Qaṣaṣ, Ghāfir, al-Dukhkhān, dan lainnya. Sedangkan Surah Madaniyah terletak pada surah al-Baqarah, Āli 'Imrān, al-Māidah, al-Mujādilah, al-Ḥashr, al-Ṣaff, dan al-Jumu'ah.

Penafsiran Nawawi perihal ayat-ayat Yahudi tidak jauh beda dengan mufasir generasi sebelumnya, namun yang menjadi unik dari penafsiran Nawawi ketika berhadapan dengan ayat-ayat tentang Yahudi ialah, Nawawi lebih menceritakan kasus pada Nabi Muhammad dan nabi-nabi sebelumnya. Dengan konsep penafsiran demikian, terkesan penafsiran Nawawi lebih ramah. Nawawi pun sempat mencantumkan kalimat *al-Mu'asirūn* Yahudi, namun yang dimaksud dari redaksi itu adalah Yahudi masa Nabi Muhammad.⁶⁰ Di sisi lain, sering kali ditemukan dalam penafsiran Nawawi tentang ayat-ayat Yahudi menyebutkan tokoh Yahudi seperti Ka'b bin al-Ashraf, Yaḥyā bin Akhtab, Juday bin Akhtab, Malik bin al-Sayf, Abū Rāfi', Lubābah bin Abū al-Ḥaqīq, Abū Ya'sir, Shu'bah bin 'Umair, dan suku Yahudi ada pada masa Nabi Muhammad seperti halnya Bani Quraizah, Bani al-Nadair, dan lainnya.

Meski penafsiran Nawawi tentang ayat-ayat Yahudi mengisahkan masa lampau, namun penafsiran ini dapat menjadi sebuah pelajaran bagi kaum Muslim pada masa modern ketika berhadapan langsung dengan orang-orang Yahudi. Hal ini disebabkan penjelasan Nawawi menjadi suatu pelajaran penting dan antisipasi terhadap tabiat penganut agama Yahudi sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an. Lepas dari permasalahan teori konspirasi anti-Semitism sebagaimana yang dibicarakan oleh penjunjung tinggi hak asasi manusia, Ṣalāh 'Abd al-Fattāh al-Khālidī menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan tabiat orang Yahudi baik pada masa klasik maupun masa modern saat ini.⁶¹

Tabiat orang Yahudi dalam al-Qur'an perspektif Nawawi dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut: **Pertama**, menyembunyikan kebenaran yang mereka ketahui demi mendapatkan dunia. Menurut Nawawi, para tokoh Yahudi mengetahui kebenaran atas terutusnya Nabi Muhammad dan syariat Islam.

⁶⁰ Nawawi, *Marāḥ Labīd*, 1/31.

⁶¹ Ṣalāh 'Abd al-Fattāh al-Khālidī, *al-Shakhsīyah al-Yahūdiyyah min Khibl al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1998), 15.

Sumber pengetahuan mereka adalah kitab suci mereka sendiri. Benar adanya bahwa tidak semua orang-orang Yahudi memahami hal itu, sebab penjelasan kedatangan Nabi Muhammad sangat samar dalam Taurah dan hanya dapat difahami oleh para pemuka agama Yahudi. Oleh karena kesamaran, maka mereka takwilkan sesuka hati dengan tujuan menyembunyikan apa yang telah mereka ketahui.⁶² Hal ini mereka lakukan, sebab mereka tidak menerima kebenaran jika kebenaran itu berbeda dengan keyakinan mereka.⁶³ Menariknya, mereka sendiri yang merubah kebenaran menjadi kebatilan.⁶⁴ Dengan tabiat menyembunyikan kebenaran dan tidak mau menerima kebenaran, Nawawi menegaskan larangan pada orang Islam meminta pendapat atau berdiskusi dengan mereka ketika terjadi suatu problematika.⁶⁵

Kedua, Nawawi menjelaskan bahwa tabiat yang melekat pada pemeluk agama Yahudi adalah gemar menghina. Penafsiran Nawawi pada firman Allah (Q.S. al-Māidah [5]: 57-58), (Q.S. al-Baqarah [2]: 13), dan (Q.S. Ali ‘Imrān [3]: 69) menunjukkan secara jelas penghinaan mereka kepada pengikut Nabi Muhammad. Hinaan yang mereka lontarkan adalah menertawakan orang-orang yang beriman,⁶⁶ menyesatkan orang lain,⁶⁷ dan mengumpat dengan kata *sufaha*/bodoh. Umpatan *sufaha* mereka lontarkan kepada orang-orang beriman, sebab menurut pandangan mereka penganut Nabi Muhammad merupakan orang-orang fakir seperti Bilal dan Suhaib.⁶⁸ Gambaran hinaan lain yang dilakukan orang Yahudi sebagaimana maktub dalam karya tafsirnya adalah menghina bahwa Isa merupakan anak zina, dan mereka telah menyalibnya. Tidak cukup dengan itu, mereka juga melayangkan pernyataan bahwa Nabi Muhammad adalah penyihir dari ayah tukang sihir.⁶⁹ Pesan Nawawi setelah menjelaskan kebiasaan menghina yang dilakukan orang Yahudi terhadap umat Islam adalah larangan menjadikan mereka sebagai kekasih dan penolong, sebab tabiat itu sangat tidak sesuai dengan logika dan etika.⁷⁰

Ketiga, bukan tanpa alasan ketika Nawawi memberikan penjelasan agar tidak menjadikan mereka sebagai kekasih dan penolong, sebab mereka merupakan orang-orang yang sering kali ingkar janji. Hal ini dijelaskan ketika Nawawi menafsirkan firman Allah (Q.S. al-Baqarah [2]: 63) dengan mengutip riwayat dari

⁶² Nawawi, *Marāḥ Labīd*, 1/18.

⁶³ Nawawi, *Marāḥ Labīd*, 1/31.

⁶⁴ Nawawi, *Marāḥ Labīd*, 1/42.

⁶⁵ Nawawi, *Marāḥ Labīd*, 1/148.

⁶⁶ Nawawi, *Marāḥ Labīd*, 1/278.

⁶⁷ Nawawi, *Marāḥ Labīd*, 1/132.

⁶⁸ Nawawi, *Marāḥ Labīd*, 1/11.

⁶⁹ Nawawi, *Marāḥ Labīd*, 1/240.

⁷⁰ Nawawi, *Marāḥ Labīd*, 1/278.

Sufyān al-Thawrī.⁷¹ Ingkar janji dan berdusta kepada orang lain menjadi karakter mereka, sebab mereka berkeyakinan bahwa tidak ada siksaan bagi mereka di akhirat.⁷² Mereka berkeyakinan sebagai kekasih dan anak Tuhan sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah (Q.S. al-Mā'idah [5]: 18).

Keempat, Nawawi menjelaskan karakter orang Yahudi yang ada dalam al-Qur'an adalah gemar berbuat dosa dan hobi menebar permusuhan. Hal ini dijelaskan oleh Nawawi ketika menafsirkan firman Allah (Q.S. al-Mā'idah [5]: 62-63). Mereka gemar memakan sesuatu yang diharamkan, menghilangkan saksi bagi pelaku zina, melontarkan kalimat kesyirikan, melegalkan riba, mengharamkan sesuatu yang pada dasarnya diharamkan dalam syariat mereka,⁷³ dan lainnya. Padahal mereka memahami yang mereka lakukan adalah suatu keburukan dan tercela. Sedangkan konsep hobi menebar permusuhan digambarkan oleh Nawawi dengan hobi melakukan kezaliman kepada umat manusia.⁷⁴ Tujuan inti dari hobi mereka yang menebarkan permusuhan tidak lain untuk mengelabui umat Islam agar keluar dari ajaran agama Islam dengan konsep menebarkan kesamaran-kesamaran dalam urusan agama.⁷⁵

Kelima, tabiat buruk orang Yahudi yang dijelaskan oleh Nawawi dalam karya tafsirnya adalah sesat menyesatkan. Pada tabiat orang Yahudi ini Nawawi menjelaskan tentang Ka'ab bin al-Ashraf dan rekan-rekannya yang mengajak para sahabat Nabi untuk meninggalkan agama Islam dan mengikuti ajaran Yahudi. Mereka menyerukan agama Islam merupakan agama sesat dan mengharap dari para sahabat Nabi mengikuti mereka agar sama-sama tersesat. Demikian ini dijelaskan oleh Nawawi saat menafsirkan firman Allah (Q.S. Alī 'Imrān [3]: 69).⁷⁶ Lebih lanjut, Nawawi mengklaim kesesatan mereka disebabkan over dalam menyebarkan dan memunculkan subhat, sehingga berefek samping pada melebihi batas kebenaran seperti orang-orang Yahudi yang beranggapan bahwa Isa merupakan anak zina dan Nabi palsu. Oleh karena itu, Nawawi mengantisipasi agar umat Islam tidak mengikuti mereka yang telah tersesat dan banyak menyesatkan orang lain.⁷⁷

Selanjutnya, Nawawi juga menjelaskan kemungkinan penganut agama Yahudi dapat berubah dari tabiat aslinya dengan sebuah pernyataan, "Penganut agama Yahudi merupakan orang-orang yang telah distempel Allah untuk tidak berubah dari tabiat aslinya, maka tidak ada kemungkinan *Jews* dapat menyadari

⁷¹ Nawawi, *Marāḥ Labīd*, 1/25.

⁷² Nawawi, *Marāḥ Labīd*, 1/134.

⁷³ Nawawi, *Marāḥ Labīd*, 1/353.

⁷⁴ Nawawi, *Marāḥ Labīd*, 1/280.

⁷⁵ Nawawi, *Marāḥ Labīd*, 1/200.

⁷⁶ Nawawi, *Marāḥ Labīd*, 1/123.

⁷⁷ Nawawi, *Marāḥ Labīd*, 1/286.

kesalahan yang telah mereka tempuh. Meski tidak ada kemungkinan, namun tidak menafikan sebagian kecil dari mereka dapat menyadari kesalahannya. Itu pun hanya sebatas bagian kecil dari mereka.”⁷⁸ Selain itu, dalam penafsiran Nawawi sering kali ditemukan penjelasan bahwa kemunafikan menjadi salah satu karakter orang Yahudi yang harus diantisipasi. Pernyataan dari lisan berbanding terbalik dengan yang ada dalam hati mereka.⁷⁹ Dari penjelasan Nawawi ini terkesan sesuai dengan yang diungkapkan oleh Francois Payard dalam karyanya *The voyage of Francois Pyard of Laval to the East Indies, the Maldives, the Moluccas and Brazil*, “bersama orang Inggris, mereka memeluk Kristen dan bersama umat Muhammad, mereka menjadi Muslim”.⁸⁰

Dari penjelasan Nawawi dan melihat stamen Francois Payard di atas, maka nampak jelas bahwa penjelasan Zaenal Abidin dalam salah satu artikelnya yang menjelaskan bahwa Yahudi di Indonesia bukanlah agama misionaris dan Judaism merupakan agama khusus untuk orang-orang yang memiliki keturunan darah Yahudi. Dengan demikian, maka tidak mudah memasukkan orang lain dalam agama Yahudi.⁸¹ Menurut penulis, hasil dari penelitian Zaenal Abidin butuh untuk diteliti kembali, melihat tabiat Yahudi dari penjelasan para pakar sering kali menyembunyikan isi hati mereka yang sebenarnya. Di sisi lain, Leonard Chrysostomos Epafros juga menjelaskan bahwa agama Abrahamik memiliki misi yang sama yaitu menyebarkan dakwah agamanya.⁸²

Kesimpulan

Melihat dari sejarah, agama Yahudi telah masuk ke Nusantara jauh sebelum kemerdekaan. Bahkan salah satu literatur menjelaskan agama Yahudi telah masuk ke bumi Nusantara sebelum VOC. Penganut agama Yahudi pun masih tetap eksis di Indonesia hingga saat ini dan bisa melakukan aktifitas peribadatan, meski hanya pada daerah-daerah tertentu seperti di Minahasa. Indonesia merupakan Negara yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam dan sangat mengagungkan karya-karya intelektual Muslim. Salah satu intelektual Muslim yang menjadi kebanggaan Muslim Indonesia adalah Nawawi al-Bantani. Ia memiliki karya-karya yang hingga saat ini lestari dikaji oleh Muslim Indonesia. Salah satu karya Nawawi yang fenomenal dalam bidang tafsir adalah kitab *Marāḥ Labīd*. Dalam karya tafsir itu, Nawawi banyak menjelaskan tabiat buruk orang Yahudi mulai dari menyembunyikan kebenaran yang mereka ketahui hingga pada tabiat yang sesat menyesatkan. Meski dalam karyanya Nawawi tidak

⁷⁸ Nawawi, *Marāḥ Labīd*, 1/240.

⁷⁹ Nawawi, *Marāḥ Labīd*, 2/419.

⁸⁰ Payard, *The voyage of Francois Pyard of Laval to the East Indies, the Maldives*, 284.

⁸¹ Zaenal Abidin, *Eksistensi Pemeluk Agama Yahudi*, 103.

⁸² Epafros, “Realitas Sejarah”, 150.

menyinggung masalah penganut Yahudi di masa modern dan lebih cenderung pada kisah orang-orang Yahudi pra dan saat terutusnya Nabi Muhammad, namun Nawawi sempat menegaskan bahwa sangat sedikit orang-orang Yahudi yang dapat terlepas dari tabiat aslinya. Dengan demikian, maka nuansa anti-Semitism dalam karya tafsir Nawawi dapat dikategorikan sangat kental.

Bibliografi

- Abidin, Zaenal. (2015). Eksistensi Pemeluk Agama Yahudi di Manado. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 14(1), 99-113. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/102>
- Alats, Syed Imad. (2020). Islamic Attitudes towards Israel and Jews: A Comparison of Malaysia and Indonesia. *Asia-Pacific Sosial Science Review*, 20(3), 153-162.
- Amroeni Hermansyah. (2021). Nasionalisme dalam Pandangan Imam Nawawi al-Bantani. *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 94-118. doi: <http://dx.doi.org/10.30821/jia.v4i1.11108>
- Benda, Harry J. (2021). The Pattern of Administrative Reforms in the Closing Years of Dutch Rule in Indonesia,” *The Journal of Asian Studies* 25(44): 589–605. <https://doi.org/10.2307/2051493>
- Burhanuddin, Mamat S. *Hermeneutika al-Qur'an ala Pesantren: Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi al-Bantani*. Jakarta: UII Press 2006.
- CNN Indonesia, Kasus Saifuddin Ibrahim Minta Hapus 300 Ayat Alquran Naik Penyidikan, dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220323085624-12-774992/kasus-saifuddin-ibrahim-minta-hapus-300-ayat-alquran-naik-penyidikan>. Akses pada 25 Mei 2022.
- Desk, Explained. Explained: Who is Wasim Rizvi, and why is he Often in Controversy?. *Ebe Indian Express*, 2021. Dalam, <https://indianexpress.com/article/explained/who-is-wasim-rizvi-7231868/>. Akses pada 5 Desember 2021.
- Epafra, Leonard Chrysostomos. (2013). Yahudi Nusantara: Realitas Sejarah Dan Dinamika Identitas. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, 2(2), 31-66. <http://jurnaluf.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/351>
- Firdaus, Muhammad, dkk. (2020). al-Ikhtiyār al-Fiqhiyah fī Tafsīr al-Shaikh Nawāwī al-Jāwī wa Atharuh fī al-Hayah al-‘Ilmiyah fī Indonesiā. *Jurnal Tadarus Tarbany*, 2(2), 217-232. doi: <http://dx.doi.org/10.31000/jkip.v2i2.3187>
- Fitrina, Erie, et al. (2016). Perjuangan Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Melawan Kolonialisme di Banten 1831-1897. *Jurnal Factum*, 5(1), 13-32. http://jurnal.upi.edu/file/JURNAL_ERI_FITRINA.pdf
- Ghazālī (al), Muḥammad bin Muḥammad. *al-Iqtisād fī al-‘Itiqād*. Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.

- Hadler, Jeffrey. (2004). Translations of antisemitism: Jews, the Chinese, and Violence in colonial and post-colonial Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 32(94), 291-313. doi: [10.1080/13639810500031012](https://doi.org/10.1080/13639810500031012)
- Hafiduddin, Hafiduddin. & Saifuddin Zuhri Qudsy. (2021). Nawawi al-Bantani, Ashhab al-Jawiyyin di Bidang Hadis: Rihlah, Genealogi Intelektual, dan Tradisi Sanad Hadis. *Al Izzah: Jurnal Hasil-basil Penelitian*, 16(1), 14-26 doi: <http://dx.doi.org/10.31332/ai.v0i0.2432>
https://id.wikipedia.org/wiki/Sam_Ratulangi, akses pada 25 Januari 2022.
- Hurgronje, C. Snouck. *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*. Leiden: Boston, 2007.
- Iyāzī, Muḥammad ‘Ali. *al-Mufasssirūn Ḥayātibim wa Munhajibim*. Iran: Wuzārah al-Thaqāfiyah wa al-Irshād al-Islāmī, 1387.
- Jakfar, Raja Muhammad & Samsul Hadi. *Diskursus Metodologi dan Karya-karya Tafsir al-Qur’an Generasi Awal di Indonesia*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- Kamsma, Theo. (2010). Echoes of Jewish Identity in an Evangelical Christian sect in Minahasa, Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 38(112), 387-402. doi: [10.1080/13639811.2010.513850](https://doi.org/10.1080/13639811.2010.513850)
- _____. *The Jewish Diasporascope in the Straits: An Ethnographic Study of Jewish Businesses Across Borders*. Disertasi-Vrije University Amsterdam, 2010.
- Khalidī (al), Ṣalāḥ ‘Abd al-Fattāḥ. *al-Shakhsīyah al-Yahūdiyyah min Khilāl al-Qur’ān*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1998.
- Kusnandar, Viva Budy. Sebanyak 86,88% Penduduk Indonesia Beragama Islam, dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam>. akses pada 28 Desember 2021.
- Lange, Armin et al. An End To Antisemitism!. no. February (2018), https://www.academia.edu/38158124/An_End_to_Antisemitism_A_Catalogue_of_Policies_to_Combat_Antisemitism?email_work_card=title.
- Mabrur, Moh. Abid. (2016). Pengaruh Karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning di Pesantren Buntet. *Jurnal Tamaddun*, 4(2), 69-92. doi: [10.24235/tamaddun.v1i2.1179](https://doi.org/10.24235/tamaddun.v1i2.1179)
- Mastuki, M. Ishom El-Sahal, et al. *Intelektual Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Mufidah, Ida & Muhammad Fathoni Hasyim. (2021). Menelisik Corak Khas Penafsiran Nusantara: Studi Kasus Tafsir *Marah Labid* Karya Syaikh Nawawi al-Bantani. *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 7(1), 141-162. doi: [10.32495/nun.v7i1.232](https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.232)
- Muhammad, Muhammad. *Aḥ al-'Ibad dalam al-Quran: Kajian Komparatif Tafsir al-Kashshaf Karya al-Zamakhsari dan Anwar al-Tanzīl wa Asrar al-Tawīl Karya*

- al-Baidawi*. 2015. Phd Thesis. UIN Sunan Ampel Surabaya.
<http://digilib.uinsby.ac.id/4279/>
- Mujahid, Anas. (2021). Telaah Tafsir *Marab Labid* Karya Nawawi al-Bantani. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 81-87.
<http://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/14>
- Muzicant, Ariel. (2019). Vice-President of the European Jewish Congress. *Comprehending and Confronting Anti-Semitism A Multi-Faceted Approach* (1), xxxiv-xxxv. doi: 10.1515/9783110618594
<https://library.oapen.org/handle/20.500.12657/23240>
- Nasir, Ridlwan. *Memahami Perspektif dan Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, t.t.
- Nawawi, Muhammad bin 'Umar al-Jawī. *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*. Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.
- Nur Fuaddah, Muflika. Islam Kembali Dituding jadi Dalang Holocaust Usai MUI Tolak Museum Holocaust di Sulut, Pertemuan Hitler ini Pemicunya. Dalam <https://intisari.grid.id/read/033124033/islam-kembali-dituding-jadi-dalang-holocaust-usai-mui-tolak-museum-holocaust-di-sulut-pertemuan-hitler-ini-pemicunya?page=all>. Akses pada 9 Februari 2022.
- Payard, Francois. *The voyage of Francois Pyrard of Laval to the East Indies, the Maldives, the Moluccas and Brazil*. London: Hakluyt Society, 1887.
- Reich, Amos Morris. (2004). Three Paradigms of 'The Negative Jew': Identity from Simmel to Zizek. *Jewish Social Studies*, 10(2), 179-214.
<http://www.jstor.org/stable/4467680>.
- Ridā, 'Umar. *Mu'jam al-Muallifīn*. Bairut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, t.t.
- Ropi, Ismatu. (2019). al-Yahūd fī Mu'allafāt al-Muslimīn bi Indonesia: Dirāsah Awwaliyah. *Studi Islamika*, 26(1), 149-183. doi: 10.15408/sdi.v26i1.10631
- Samantho, Ahmad Yanuana. *Garut Kota Illuminati*. Jakarta: PT. Ufuk Publishing House, 2013.
- Shāfi'ī (al), Muḥammad bin Idrīs. *al-Umm*. Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1393.
- Permana, Dede Ahmad. et al. *Menanam Kembali Moderasi Beragama untuk Merajut Bingkai Pluralitas Hukum Islam*. Jakarta: Teras Karsa Publisher, 2020.
- Ziriklī (al), Khairuddīn bin Maḥmūd. *al-A'lām*. Damaskus: Dār al-Malāyīn, 2020.
- Zubayri (al), Walīd. *al-Mawṣū'ah al-Muyassarah fī Tarājim Aimah al-Tafsīr wa al-Iftirā' wa al-Naḥw wa al-Lughah*. England: Burton, 2003.